

Fatherless dalam kajian Islam: Kajian Fenomenologi Atas Realitas Sosial

Alniatul Fadilah¹, Hafidh Dinul Kholis², Alvita Ni'amullah³

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

³Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Abstract:

Religious research is not only based on normative concepts of religion itself or rely solely on social science, but rather the two need to complement each other. Researchers who do not understand the religion that is being researched will face various difficulties, because the reality of religion must be seen from the perspective of the religious concept. must be seen from the perspective of the religious concept. Given this, various methodological approaches in the study of religion have attracted significant attention from observers. significant attention from observers. In the development of religious studies, various approaches have been formulated from a variety of disciplines, such as philosophy, anthropology, sociology, history, psychology, to phenomenology. The phenomenological approach approach is what will be the main focus in this paper, where the phenomenology of religion serves to explore the meaning or essence of religion. religion serves to explore the meaning or essence through the manifestation of religious phenomena in a particular religion. religious phenomena in a particular religion. This approach aims to reveal the meaning of a symptom so that the symptom can be understood and applied in normative teachings, religious practices, religion in normative teachings, religious practices, religious institutions, as well as religious traditions and symbols. religious traditions and symbols, even phenomenological studies can be studied by looking at an event in the world. by looking at an event in this world and then looking at it from the point of view of Islam itself. point of view of Islam itself.

Article History

Received January

Revised February

Accepted March

Keywords

approach, phenomenology, Islam

✉Corresponding Author: alniatulfadilah@gmail.com, hafidhdinulkholis20@gmail.com, alvitaniamullah@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.61987/sis.v1i1.000>

Cite in APA style as:

Author1, Author2, & Author3 (2025). Title as stated in the article. *Spectrum: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1-11.

INTRODUCTION

Masalah pendekatan dalam kajian Islam telah mendorong perhatian banyak sarjana di bidang studi Islam (*Islamic Studies*). Awalnya, kajian Islam hanya memperoleh tempat yang sangat terbatas dan hanya dikaji dalam konteks *history of religions*, *comparative study of religios* atau *religions wissenschaft* pada umumnya. Dalam kaitanya dengan studi agama, makna istilah fenomenologi tidak pernah terbekukan secara tegas. Maka perlu kiranya suatu kecermatan dalam upaya menentukan faktor-faktor yang mencakup dalam pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis memiliki karekteristik tersendiri yang berbeda dengan pendekatan lainnya dalam



memahami agama. Kali pertama, pendekatan fenomenologi merupakan upaya membangun suatu metodologi yang koheren bagi studi agama. Begitu juga fenomenologi lahir dan diterapkan dalam studi agama sebagai suatu metode penelitian ilmiah yang ditawarkan dengan pendekatan-pendekatan teologis.*

Terdapat dua hal penting yang mencirikan pendekatan fenomenologi agama. Pertama, fenomenologi adalah metode untuk memahami agama seseorang yang termasuk di dalamnya usaha sebagian dalam mengkaji pilihan dan komitmen mereka secara netral sebagai persiapan untuk melakukan rekonstruksi pengalaman orang lain. Kedua, konstruksi skema taksonomik untuk mengklasifikasi fenomena dibenturkan dengan batas-batas budaya dan kelompok religius.† Secara umum, pendekatan ini hanya menangkap sisi pengalaman keagamaan dan kesamaan reaksi keberagamaan semua manusia secara sama, tanpa memperhatikan dimensi ruang dan waktu dan perbedaan budaya masyarakat.

Arah dari pendekatan fenomenologi adalah memberikan penjelasan makna secara jelas tentang apa yang yang disebut dengan perilaku keagamaan.‡ Sebagai sebuah ilmu yang relatif kebenarannya, pada pendekatan ini tidak dapat berjalan sendiri. Secara operasional, ia membutuhkan perangkat lain, misalnya sejarah, filologi, arkeologi, studi literatur, psikologi, sosiologi, antropologi, dan sebagainya. Dalam hal yang lebih jauh, fenomenologi kajian islam juga dapat digunakan sebagai suatu sudut pandang dalam melihat fenomena tertentu dalam kaca mata Islam.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman individu dan kelompok yang mengalami fenomena *fatherless* dalam perspektif Islam. Metode fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari pengalaman subjektif para partisipan yang hidup tanpa kehadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan individu yang mengalami kondisi *fatherless*, serta observasi terhadap dinamika sosial yang muncul akibat fenomena tersebut. Selain itu, studi literatur juga dilakukan dengan menelaah sumber-sumber keislaman, seperti Al-Qur'an, Hadis, dan pandangan ulama terkait peran ayah dalam keluarga serta dampak sosial dan psikologis dari ketidakhadirannya.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, di mana pola-pola yang muncul dari wawancara dan kajian literatur diidentifikasi dan dikategorikan untuk memahami bagaimana fenomena *fatherless* dipersepsikan dan dihadapi dalam konteks Islam. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, serta kajian pustaka guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Dengan pendekatan ini,

* Connolly, P., *Approaches to the study of religion*. New York: Cassell 1999

† Afif Syaiful Mahmudin, 'PENDEKATAN FENOMENOLOGIS DALAM KAJIAN ISLAM', *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 5, no. 01 (15 June 2021): 2, <https://doi.org/10.24127/att.v5i01.1597>.

‡ Irma Novayani, 'PENDEKATAN STUDI ISLAM PENDEKATAN FENOMENOLOGI DALAM KAJIAN ISLAM' 3, no. 1 (2019): 2.

penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian keislaman terkait peran ayah dalam pembentukan identitas sosial dan spiritual anak, serta memberikan wawasan bagi masyarakat dalam memahami dan mengatasi dampak dari fenomena *fatherless* dalam kehidupan sosial keagamaan.

RESULT AND DISCUSSION

Pengertian Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari Bahasa Yunani *phainomenon* "sesuatu yang tampak (*that which appears*), dan *logos* "ilmu". Kata ini muncul sejak abad ke 20 oleh Edmund Husserl kemudian diperluas oleh para penerusnya di Universitas Gottingen dan Munich in Germany, dan menyebar sampai Perancis, Amerika, dan negara-negara di berbagai belahan dunia. Dalam Bahasa Inggris yang nampak berdekatan dengan kata ini adalah Phenomenon (j-mena) yang berarti perwujudan, kejadian, gejala.

Menurut *the oxford english dictionary*, yang dimaksud dengan fenomenologi adalah *the science of phenomena as distinct from being (ontology), division of any science which describes and classifies its phenomena*. Jadi, fenomenologi adalah ilmu mengenai sebuah fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang telah terjadi, atau disiplin tentang ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan mengenai fenomena, atau studi tentang fenomena⁵ Sedangkan menurut Stanley Deetz, istilah *phainomenon* mengacu pada kemunculan sebuah benda, kejadian, atau kondisi yang dilihat Fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas, berarti membiarkan segala sesuatu menjadi jelas sebagaimana adanya.**

Tujuan utama dari fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena yang dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi antar makna dan konsep-konsep penting dalam intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang diciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya dan aktivitas yang dilakukan, tetap saja ada peran orang lain didalamnya.

Proses bagaimana manusia membangun dunianya dijelaskan oleh Alfred Schutz, melalui proses pemaknaan. Proses pemaknaan itu berawal dari arus pengalaman (*stream of experience*) yang berkesinambungan yang diterima oleh panca indera. Arus utama dari pengalaman inderawi ini sebenarnya tidak punya arti, mereka hanya ada begitu saja dan objekobjeklah yang bermakna, mereka memiliki kegunaan-kegunaan, namanama, bagian-bagian yang berbeda dan mereka memberi tanda tertentu.

Pengidentifikasian dari dunia pengalaman inderawi yang bermakna inilah yang terjadi di dalam kesadaran individu secara terpisah dan kemudian secara kolektif, di dalam interaksi kesadaran-kesadaran. Bagian tentang ini adalah suatu bagian dimana kesadaran bertindak (*acts*) atas data inderawi yang masih mentah untuk menciptakan

⁵ Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi Tradisi Dan Metode Fenomenologi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 16-18.

** Engkus Kuswarno, *Fenomenologi*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 2.

sebuah makna yang terkandung di dalamnya, sehingga bisa melihat sesuatu yang bersifat mendua dari jarak itu, tanpa masuk lebih dekat. Kesadaran bertindak, mengidentifikasinya melalui suatu proses dengan cara menghubungkan data dengan latar belakangnya.^{††} Lebih lanjut, Alfred Schutz menyebutnya dengan konsep motif, yang mana oleh Alfred Schutz dibedakan menjadi dua pemaknaan dalam konsep motif. Pertama, *in order to motive*, kedua, motif *because of motive*. *In order to motive* merupakan motif yang dijadikan pijakan oleh seorang untuk melakukan sesuatu dengan tujuan mendapatkan sebuah pencapaian hasil, sedangkan *because of motive* merupakan motif yang melihat kebelakang. Secara sederhana bisa dikatakan pengidentifikasian masa lalu sekaligus menganalisisnya sampai seberapa memberikan kontribusi dalam Tindakan selanjutnya^{‡‡}

Menurut Husserl, fenomena merupakan sebuah kajian tentang struktur kesadaran yang memungkinkan kesadaran-kesadaran tersebut menunjuk kepada objek-objek diluar dirinya. Dari sana ia kemudian memunculkan istilah “reduksi fenomenologis.” Bahwa suatu pikiran bisa diarahkan kepada objek-objek yang non eksis dan riil. Reduksi fenomenologis tidak menganggap bahwa sesuatu itu ada, melainkan terdapat “pengurangan sebuah keberadaan,” yaitu dengan mengesampingkan pertanyaan tentang keberadaan yang riil dari objek yang dipikirkan.

Fenomenologi dapat digolongkan menjadi dua pengertian. Dalam pengertian yang luas, fenomenologi diartikan sebagai ilmu tentang fenomen-fenomen atau sesuatu yang tampak.^{§§} Dalam hal ini, fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala terhadap kesadaran manusia. Sedangkan dalam arti yang lebih sempit lagi, fenomenologi diartikan sebagai ilmu tentang gejala yang menampakkan diri pada kesadaran.

Dalam kaitannya dengan studi agama, pendekatan fenomenologi tidak pernah terbakukan dengan jelas. Oleh karena itu, seseorang harus memulainya dengan penuh kehati-hatian dalam upaya menentukan faktor-faktor yang termuat dalam pendekatan fenomenologis terhadap agama. Pendekatan fenomenologi memiliki ciri yang khas dalam pendekatan analisis. Oleh karenanya, cara yang dapat diambil adalah dengan mempertentangkan dengan pendekatan yang lain, karena fenomenologi tidak dapat berdiri sendiri untuk menetapkan kualifikasi atau hasil analisis. Hal tersebut dapat membawa pada sebuah pemahaman agama sebagai subjek studi.

Perkembangan Historis Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan fenomenologi relative baru saja muncul dibanding dengan pendekatan yang lain, seperti sosiologi agama, antropologi agama, psikologi agama, dan lain sebagainya. Tapi pendekatan ini sangat penting dalam hal mengungkap makna perilaku keberagamaan manusia dan substansi dari agama itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa fenomena keagamaan hanya dapat diketahui, jika dikaji dalam suatu ekspresi keagamaan. Hal ini yang harus dilakukan untuk mengungkap esensi dibalik fenomena atau menifestasi dari sebuah kejadian. Maka, fenomenologi agama adalah metode

^{††} Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), 284-285.

^{‡‡} Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, Dan Perbandingan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 270.

^{§§} Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Utama, 1996), 230-231

yang tepat untuk melihat suatu kejadian lebih jauh untuk mengungkap makna kejadian yang ada. Pendekatan dan pemahaman terhadap fenomena keberagamaan manusia awalnya dapat didapatkan dari pendekatan antropologi seperti halnya mendekati dan memahaminya "objek" agama dari sudut pengamatan yang berbeda. Dari situ akan muncul pemahaman sosiologis, historis, psikologis terhadap fenomena keberagamaan manusia. Namun berbagai pendekatan tersebut tidak menyentuh esensi religiositas.

Dengan demikian, Kerjasama antara pendekatan antropologis, sosiologis, psikologis dan historis dengan pendekatan fenomenologis adalah saling melengkapi sehingga diharapkan dapat diperoleh gambaran yang utuh tentang keberagamaan manusia pada umumnya tanpa sedikitpun mengurangi apresiasi terhadap bentuk keimanan dan penghayatan keberagaman manusia. Diakui bahwa keberagamaan manusia tidak akan dapat dilepaskan dari sesuatu yang suci. Itulah diantaranya yang merupakan struktur fundamental dan dianggap penting oleh pendekatan fenomenologi ketika menatap realitas keberagaman manusia. Dalam arti bahwa dalam setiap struktur fundamental pengalaman keberagamaan manusia terdapat hal-hal atau sifat-sifat dasar tersebut.

Dalam studi agama terdapat dua aspek yang harus dibedakan, yaitu *general pattern* dan *particular pattern*. *General pattern* adalah sesuatu yang pasti ada pada setiap agama, diluar kemampuan pemeluknya, seperti: kepercayaan, ritual, teks suci, leadership, histori serta konstitusi, dan morality. Ketika *general pattern* dirinci, maka lahirlah apa yang dimaksud *particular pattern*. Setiap agama memiliki *particular pattern* yang berbeda. Misalnya dalam Islam mempunyai konsep tauhid sedangkan di Kristen memegang konsep trinitas. Dalam hal ibadah, Islam melaksanakan sholat sedangkan Kristen melaksanakan kebaktian.

Karakteristik Dasar Pendekatan Fenomenologi

Ada dua hal yang menjadikan karakteristik pendekatan fenomenologi. Pertama, fenomenologi dapat digunakan untuk memahami agama apapun karena ia bersifat netralitas, dan menggunakan preferensi orang yang bersangkutan untuk mencoba melakukan rekonstruksi dalam dan menurut pengalaman orang lain. Aspek fenomenologi pertama ini sangatlah fundamental dalam studi Islam. Ia merupakan kunci untuk menghilangkan sikap tidak simpatik, marah dan benci atau pendekatan yang penuh kepentingan dan fenomenologi telah membuka pintu penetrasi dari pengalaman keberagamaan Islam baik dalam skala yang lebih luas atau yang lebih baik. Kontribusi terbesar dari fenomenologi adalah adanya norma yang digunakan dalam studi agama adalah menurut pengalaman dari pemeluk agama itu sendiri. Hal terpenting dari pendekatan fenomenologi agama adalah yang dialami oleh pemeluk agama. Apa yang dirasakan, dikatakan, dan dikerjakan. Serta bagaimana pula pengalaman tersebut bermakna baginya. Kebenaran studi fenomenologi adalah penjelasan tentang makna upacara, ritual, seremonial, doktrin, atau relasi social bagi dan dalam keberagamaan pemeluk.

Aspek kedua dari pendekatan fenomenologi adalah mengkonstruksi rancangan taksonomi untuk mengklasifikasikan fenomena Masyarakat beragama dan berbudaya. Tugas fenomenologis setelah mengumpulkan data sebanyak mungkin adalah mencari

kategori yang akan menampakkan kesamaan bagi kelompok tersebut^{***}. Aktivitas ini adalah intinya adalah mencari struktur dalam pengalaman keberagaman untuk prinsip-prinsip yang lebih luas yang nampak dalam membentuk keberagaman manusia secara menyeluruh.

Pendekatan Fenomenologi dalam kajian Islam

Mengkaji fenomena keagamaan berarti mempelajari perilaku manusia dalam kehidupan Beragama. Ilmu pengetahuan social dengan cara, metode, Teknik, dan peralatannya dapat mengamati dengan cermat perilaku manusia itu. Sehingga kemungkinan ditemukannya segala unsur yang menjadi komponen terjadinya tersebut, dan terdapat makna yang lebih dalam dan inti dari substansi yang tersembunyi dibalik gejala tersebut. Hal tersebut juga sudah pasti terjadi dengan fenomena keagamaan manusia.

Pendiri pendekatan fenomenologi adalah Edmund Husserl, yang memandang fenomenologi sebagai suatu disiplin filsafat yang solid dengan tujuan membatasi dan melengkapi penjelasan psikologis murni tentang proses-proses pikiran. Tujuannya adalah memahami pemikiran-pemikiran, tingkah laku, dan Lembaga-lembaga keagamaan tanpa mengikuti teori filsafat, teologi, metafisika ataupun psikologi. Salah satu cara untuk memahami fenomenologi agama adalah menganggapnya sebagai reaksi terhadap pendekatan-pendekatan historis, sosiologis, dan psikologis. Kebanyakan ahli fenomenologi menganggap semua pendekatan semacam itu untuk mereduksi agama menjadi semata-mata aspek Sejarah, atau aspek sosial atau kejiwaan.

Fenomenologi agama muncul berangkat dari evaluasi atas antesenden (pendekatan yang telah mendahuluinya), dan berusaha menetapkan kerangka kerja metodologisnya sendiri dalam studi agama dalam kaitannya sebagai pendekatan alternative terhadap subjek agama. Terkait perkembangan historis pendekatan fenomenologis, peneliti Jacques Waardenberg menggunakan dua term kunci yaitu empiris dan rasional. Empiris mengacu pada pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian ilmiah dan diterapkan ke dalam ilmu-ilmu sosial sebagai suatu pengujian terhadap struktur social dan perilaku manusia. Sedangkan rasional mengacu pada penelitian perilaku manusia yang sesuai dengan premis-premis dan penemuan pengetahuan ilmiah.

Fenomenologi sebagai suatu pendekatan yang dapat digunakan dalam menganalisis suatu kejadian yang terjadi secara empiris dan lebih jauh dicari makna dan konsep dalam kajian Islam. Lebih jauh lagi, penulis melihat bahwa fenomenologi kajian Islam digunakan sebagai suatu sudut pandang dalam melihat kejadian menggunakan sudut pandang Islam. Tujuan melihat fenomena dari sudut pandang islam adalah agar fenomena yang terjadi hari ini dapat dilihat nilainya. Sudah sesuai dengan ajaran Islam atau melenceng dari Islam. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Sayyid Quṭb dalam mengungkapkan bahwa sudut pandang (*worldview*) Islam

^{***} Daniel, 'Studi Fenomenologi: Peranan Pendidikan Agama Kristen bagi Remaja Putus Sekolah sebagai Upaya Modernisasi Desa Makkaliki', *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (31 July 2023): 6, <https://doi.org/10.53814/eleos.v3i1.84>.

menggunakan istilah *al-Taṣawwur al-Islāmī* atau *Islamic Vision*.^{†††} yang berarti gambaran spesifik tentang bentuk dan apa yang ada di balik itu semua yang berasal dari hasil kumpulan keyakinan hakiki yang terbentuk dari pikiran dan hati setiap muslim. Sedangkan, Syed Muhammad Naquib al-Attas menggunakan istilah *Ru'yah al-Islām li al-Wujūd* yang berarti pandangan Islam terhadap hakikat dan kebenaran alam semesta.^{†††} Dari beberapa pandangan tentang sudut pandang islam dalam melihat fenomena yang terjadi adalah suatu bentuk usaha melihat nilai dibalik fenomena yang terjadi.

Problematika Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam

Kesulitan pertama yang dihadapi dalam upaya membangun suatu pendekatan metodologis alternatif yang berakar pada ontologi Islami terletak pada penyingkiran wahyu tuhan dari wilayah ilmu. Benar bahwa penyingkiran ini memiliki asal-usul dalam batasan tradisi ilmiah Barat sebagai akibat dari konflik internal antara ke agamaan Barat dengan komunitas ilmiah. Juga benar bahwa dalam tradisi Islam, wahyu dan ilmu tidak pernah dipahami sebagai dua hal yang eksklusif. Namun seorang ilmuwan tidak pernah dapat mengabaikan fakta bahwa wahyu ketuhanan berada di luar aktivitas ilmiah modern.^{§§§} Serangan gencar terhadap wahyu, yang membawa penyingkirannya dari upaya ilmiah Barat, terjadi melalui dua fase. Wahyu disamakan dengan metafisika yang tidak memiliki landasan dan menetapkannya sebagai suatu rival pengetahuan, dipertentangkan dengan tahuan yang dianggap benar oleh akal.

Penyingkiran Barat modern terhadap wahyu dari wilayah ilmu tidak didasarkan pada penolakan atas kenyataan bahwa wahyu membuat pernyataan tidak jelas tentang realitas. Penyingkiran tersebut lebih didasarkan kepada pernyataan bahwa hanya realitas empiris yang dapat dipahami. Karena realitas non-empiris tidak dapat diverifikasi melalui pengalaman.^{****} Maka ia tidak dapat dimasukkan kedalam wilayah ilmu. Maka ditegaskan menurut Kant bahwa aktivitas ilmiah mesti dibatasi pada realitas empiris, karena akal manusia tidak dapat menentukan realitas absolut.

Argument di atas melihat bahwa wahyu mencari justifikasinya dalam realitas empiris. Dari sudut pandang wahyu, realitas empiris adalah manifestasi realitas transendental, dan oleh karenanya memiliki suatu makna hanya dalam kaitannya dengan yang transendental. Bahwa Al-Qur'an menyatakan kesalinghubungan antara yang empiris dan transcendental.^{††††} Dengan demikian, wahyu harus didekati bukan sebagai sejumlah pernyataan yang dapat diakses secara langsung, tetapi sebagai fenomena terberi yang terdiri dari tanda-tanda, dimana untuk memahaminya dibutuhkan interpretasi dan sistematiasasi yang konstan dan terus-menerus. Bahwa Al-Qur'an menjelaskan bahwa ia terdiri dari tanda (ayat) dimana pemahaman terhadapnya bergantung kepada proses pemikiran, kontemplasi dan penalaran. Bahwa untuk memahami kebenaran wahyu, orang harus mendekatinya dengan cara yang

^{†††} Sayyid Qutb., *Muqawwamāt Khaṣā'is al-Taṣawwur al-Islāmī*. Kairo: Dār al-Shurūq, 1988. 41

^{††††} S. M. N Al-Attas, "The Worldview of Islam: An Outline." Dalam *Islam and the Challenge of Modernity: Historical and Contemporary Contexts*, diedit oleh S. S. Al-Attas. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) 1996. 26

^{§§§} Lousy Safi, *Sebuah Refleksi Perbandingan metode penelitian Islam dan Barat ancaman metode alternatif*, Ter. Imam Khoiri, (Jakarta:PT Tiara Wacana Yoga, 2001) 203

^{****} Novayani, 'PENDEKATAN STUDI ISLAM PENDEKATAN FENOMENOLOGI DALAM KAJIAN ISLAM', 2019, 7.

^{††††} Mahmudin, 'PENDEKATAN FENOMENOLOGIS DALAM KAJIAN ISLAM', 5.

sama dengan pendekatan terhadap fenomena-fenomena sosial atau bahkan fenomena alam. Alasannya, kebenaran seluruh fenomena itu tergantung pada kemampuan teori-teori yang dibangun oleh para sarjana dan ilmuwan berdasarkan data yang berasal dari fenomena itu dalam menghasilkan penjelasan yang memuaskan terhadap realitas yang dialami.

Dalam kaitannya mengenai fenomenologi yang dapat dijadikan sebagai pendekatan dan sebagai sudut pandang melihat kejadian yang dapat dilihat secara empiris.

Penerapan Analisis Fenomenologi Sebagai Sudut Pandang dan Pendekatan

Melihat banyaknya kejadian yang terajadi akhir-akhir ini, menurut penulis. Dapat kiranya satu dari banyaknya kejadian dilihat dengan sudut pandang Fenomenologi islam dan pendekatan kajian slam. Seperti maraknya fenomena fatherless baik secara fisik maupun Psikis. Kemudian melihat Fenomenologi agama bisa dipahami studi yang mempelajari praktek keagamaan yang dilakukan oleh umat beragama agar bisa diketahui arti agama penganut agama tersebut.^{****} Seperti tradisi Sekatenan dan Grebek Maulid pada Masyarakat.

Sekatenan dan Grebek Maulid

Upacara sekatenan diciptakan Sunan Bonang dlaam rangka menyambut hari Maulid Nabi Muhammad yang jatuh pada bulan Rabiul Awal Tahun Hijriah. Jadi, sekatenan merupakan bagian dari acara grebek maulid. Sunan Bonang seperti Sunan kalijaga menggunakan pertunjukan wayang sebagai media dakwahnya. Lagu gemalan wayang berisikan pesan-pesan ajaran agama Islam. Setiap ait diselingi ucapan *syahadatain* yang kemudian dikenal dengan istilah *sekaten*. Dalam tradisi sekatenan, semua pihak diharapkan keikutsertaannya, dari mulai raja, abdi ndalem, pasukan Kerajaan, hingga raktar kecil. Mereka berkumpul dijalan guna berebut berkah yang berupa nasi dan laukpauk untuk dinikmati.^{ssss}

Fenomena Fatherless di Indonesia

Fenomena tanpa sosok ayah di Indonesia mengakibatkan banyak anak yang tidak merasakan kasih sayang seorang ayah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perceraian, masalah internal dalam keluarga, kematian ayah, atau ayah yang bekerja jauh dari rumah. Istilah "fatherless" merujuk pada anak yang memiliki ayah, tetapi ayah tersebut tidak hadir secara optimal dalam perkembangan anak.^{*****}

Dalam sebuah keluarga, ayah sering kali hanya berfungsi sebagai pencari nafkah, sementara secara emosional, ia tidak hadir dalam kehidupan anak. Fenomena fatherless ini dipengaruhi oleh stereotip budaya dalam pengasuhan yang menganggap bahwa ayah tidak terlibat dalam perawatan anak, sehingga tanggung jawab domestik, termasuk pengasuhan, sepenuhnya diemban oleh ibu. Stereotip ini membuat dampak dari ketiadaan sosok ayah tidak terasa langsung, namun anak tetap merasakan kekosongan dalam dirinya. Hal ini ibarat sebuah celah kecil di atap jika dibiarkan tanpa perbaikan, celah tersebut dapat meluas dan menimbulkan dampak yang lebih besar.

^{****} Mariasusai Dhavanomy, Fenomenologi Agama Terjemahan A. Sudiarja Dkk, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001), 7.

^{ssss} Irma Novayani, 'PENDEKATAN STUDI ISLAM PENDEKATAN FENOMENOLOGI DALAM KAJIAN ISLAM' 3, no. 1 (2019): 13.

^{*****} Arsyia Fajarrini and Aji Nasrul Umam, 'DAMPAK FATHERLESS TERHADAP KARAKTER ANAK DALAM PANDANGAN ISLAM', *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 1 (22 March 2023): 23, <https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1425>.

Dalam Islam, sosok ayah memiliki peranan yang sangat penting, sebagai pemimpin dan penanggung jawab keluarga. Allah berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 6: "Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya adalah malaikat-malaikat yang keras dan tidak mendurhakai Allah dalam menjalankan perintah-Nya." Tanggung jawab ayah terlihat dalam upayanya melindungi dirinya dan keluarganya dari api neraka, yang mencakup perannya dalam menanamkan nilai-nilai agama serta mendidik karakter dan jiwa anak agar berkembang dengan baik.

Isu ketidakhadiran ayah merupakan masalah yang rumit, melibatkan berbagai aspek sosial, ekonomi, dan budaya di samping ketidakhadiran fisik seorang ayah. Ketidaksetaraan peran dalam keluarga, stereotip gender, dan pembagian tanggung jawab menjadi sorotan utama. Selain itu, faktor ekonomi yang membuat ayah lebih fokus mencari nafkah sering kali mengurangi waktu yang dihabiskan bersama keluarga.⁺⁺⁺⁺ Dengan demikian, permasalahan ini menekankan pentingnya keterlibatan ayah secara aktif dalam kehidupan keluarga, baik secara finansial maupun emosional. Untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, diperlukan kesadaran dan perubahan dalam budaya serta norma sosial agar setiap anggota keluarga dapat berperan secara seimbang.

Dampak Fatherless Dalam Kacamata Psikologi

Psikolog Albert Bandura, yang mencetuskan teori belajar sosial, menyatakan bahwa perkembangan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh model perilaku orang di sekitarnya. Ayah berfungsi sebagai simbol maskulin yang menjadi tempat anak belajar tentang peran gender. Jika anak laki-laki kehilangan sosok ayah sejak kecil, ia akan kesulitan menjalankan peran jendernya dengan baik dan cenderung meniru perilaku ibu, yang dapat membuatnya tumbuh dengan sifat feminin. Sementara itu, bagi anak perempuan, sosok ayah menjadi kebanggaan dan memberikan rasa aman, yang membantu mereka mengembangkan kepribadian yang matang, percaya diri, mampu beradaptasi dengan lingkungan, dan menghadapi tantangan hidup.⁺⁺⁺⁺

Dampak dari tidak adanya sosok ayah adalah anak-anak cenderung memiliki prestasi akademis yang rendah, kurang percaya diri, dan bagi anak laki-laki, mereka mungkin kehilangan karakteristik maskulin mereka.^{§§§§§} Banyak penelitian telah dilakukan tentang dampak ketidakhadiran sosok ayah pada anak, salah satunya oleh Maya yang meneliti anak berusia 6 tahun. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak yang kurang dekat dengan ayahnya cenderung sulit untuk dibujuk, mudah marah jika keinginannya tidak terpenuhi, dan mengalami kesulitan dalam beradaptasi.^{*****} Dampak dari ketidakhadiran sosok ayah juga diungkapkan oleh Stephen dan Udisi. Menurut penelitian mereka, anak-anak yang mengalami hal ini cenderung menghadapi masalah sosial, akademis, dan psikologis, bahkan beberapa di antaranya mengalami masalah perilaku.⁺⁺⁺⁺⁺

⁺⁺⁺⁺ Yupi Anesti and Mirna Nur Alia Abdullah, 'Fenomena Fatherless: Penyebab dan Konsekuensi Terhadap Anak dan Keluarga', *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (21 May 2024): 66–78, <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i2.105>.

^{****} Dewi Iriani, *101 Kesalahan Dalam Mendidik Anak* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2014), 28.

^{§§§§§} Arsyia Fajarrini and Umam, 'DAMPAK FATHERLESS TERHADAP KARAKTER ANAK DALAM PANDANGAN ISLAM', 24.

^{*****} Arsyia Fajarrini and Umam, 24.

⁺⁺⁺⁺⁺ Ekpenyong Nkereuwem Stephen and Lawrence Udisi, 'SINGLE-PARENT FAMILIES AND THEIR IMPACT ON CHILDREN: A STUDY OF AMASSOMA COMMUNITY IN BAYELSA STATE' 4, no. 9 (2016): 1–24.

Anak-anak yang tidak menghabiskan cukup waktu bersama ayah cenderung kesulitan untuk merasa mandiri. Mereka biasanya memiliki sifat yang kurang percaya diri, rendah dalam prestasi, kurang bergaul, dan bahkan rentan terhadap depresi. **** Pertengkaran orang tua di depan anak dapat memberikan dampak negatif yang signifikan, terutama jika ayah menjadi pihak yang dominan dalam konflik tersebut. Anak akan merasa takut terhadap ayahnya. Dampak yang terlihat secara fisik meliputi meningkatnya frekuensi sakit, kecenderungan untuk bersikap agresif, depresi, kecemasan, dan kesulitan tidur, yang dapat menyebabkan kelenjar keringat berfungsi lebih aktif dari biasanya. Dari segi psikologis, kepribadian anak bisa berubah menjadi sosok yang tidak menghargai orang lain, cenderung melecehkan orang di sekitarnya, dan menunjukkan sikap egois. Mereka juga lebih mudah tersinggung dan marah ketika keinginan mereka tidak terpenuhi, bahkan ada kemungkinan mereka akan melakukan kekerasan. §§§§§§

Dampak Fatherless Dalam kaca mata Sosiologi

Fenomena fatherless dapat dianalisis melalui perspektif sosiologi menggunakan teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Robert K. Merton. Inti dari teori ini melihat realitas sosial sebagai suatu sistem, yaitu masyarakat, yang berada dalam keseimbangan dan terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung. Oleh karena itu, perubahan pada salah satu bagian dapat memengaruhi keseluruhan sistem. Pendekatan struktural fungsional ini dapat diterapkan dalam konteks keluarga, terlihat dari struktur dan aturan yang ada. Keluarga merupakan unit universal dengan peraturan di mana setiap anggota memiliki peran, tugas, dan tanggung jawab masing-masing. Namun, jika tidak ada aturan dan peran yang jelas dalam keluarga, maka unit keluarga tersebut kehilangan makna dan tidak dapat menciptakan keharmonisan atau kebahagiaan.

Peran ayah dalam keluarga mencakup sebagai fasilitator, mediator, dan motivator. Menurut Suhadi, sebagai fasilitator, ayah bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak dengan menyediakan fasilitas yang baik, seperti sandang, pangan, dan papan. Sebagai mediator, ayah berfungsi sebagai pembimbing, penyokong, dan penengah bagi anak. Selain itu, ayah juga berperan sebagai motivator dengan memberikan dorongan kepada anaknya. Pernyataan ini menekankan betapa pentingnya peran ayah dalam mendukung, mendampingi, dan mendidik anak. ****

Perkembangan social emsional anak yang mengalami fatherless, perkembangan sosialnya belum berkembang. Kemampuan berinteraksi dengan lingkungannya, bersikap kooperatif, mengekspresikan emosi, menunjukkan rasa percaya diri, menunjukkan sikap toleransi dan sikap empati seluruhnya belum berkembang dengan baik. Bahkan ada dampak yang mana membuat anak tersebut iri terhadap apa yang dirasakan oleh teman-temannya itu berbeda dengan apa yang dirasakan dirinya. Akan tetapi semua itu tidak bisa disama ratakan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya.

Islam Dalam Menanggapi Fenomena Fatherless (Analisis Kisah Luqman)

**** Iriani, 101 *Kesalahan Dalam Mendidik Anak*, 172.

§§§§§§ Iriani, 146.

***** Yupi Anesti and Mirna Nur Alia Abdullah, 'Fenomena Fatherless: Penyebab dan Konsekuensi Terhadap Anak dan Keluarga', *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (21 May 2024): 204, <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i2.105>.

Ayah memainkan peran yang krusial dalam membentuk karakter dan pendidikan anak-anaknya. Keberhasilan ayah sebagai pemimpin keluarga dapat diukur dari kemampuannya menjadikan anak-anaknya sebagai individu yang shalih-shalihah, berpendidikan, dan berakhlak baik. Memimpin keluarga adalah tugas yang berat, terutama jika ayah tidak memiliki persiapan yang baik. Al-Quran menyatakan bahwa pendidikan nilai dimulai dengan menanamkan keimanan dalam diri anak.+++++ Sebagaimana yang termaktub dalam Q.S Luqman [31] : 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar."

Surah Luqman menjelaskan bagaimana Luqman menasihati anaknya agar tidak mempersekutukan Allah swt, karena perbuatan tersebut adalah syirik yang dapat merusak akidah. Al-Qur'an mengajarkan tauhid untuk menumbuhkan keyakinan kepada Allah swt. Dalam ayat ini, jelas terlihat bahwa Luqman mengingatkan anaknya tentang pentingnya tidak mempersekutukan Allah swt, yang merupakan salah satu rukun iman.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Luqman menasihati anaknya, yang sangat ia cintai. Oleh karena itu, adalah wajar jika ia memberikan pengetahuan yang paling berharga kepadanya. Hal pertama yang dipesankan Luqman kepada anaknya adalah agar ia hanya menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan apapun. Ia juga mengingatkan bahwa syirik adalah kezaliman yang paling besar.+++++

Luqman memperingatkan bahwa menyembah selain Allah adalah tindakan syirik dan merupakan bentuk kezaliman yang paling besar. Dalam sebuah hadis, Abdullah berkata: "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampurkan keimanan mereka dengan kezaliman merasakan hal yang sangat berat." Para sahabat bertanya, "Siapa di antara kami yang tidak mencampur keimanannya dengan kezaliman?" Rasulullah menjelaskan, "Bukan itu maksudnya. Apakah kalian tidak mendengar perkataan Luqman: 'Hai anakku, janganlah kau menyekutukan Allah, karena syirik itu adalah kezaliman yang besar.'" (HR. Bukhori)

Dalam ayat berikutnya, Luqman berbicara kepada anaknya sebagai bentuk pengingat dan pendidikan yang bersifat transendental.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَنَقُصِّهَا فِي سَخِرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ يَا بُنَيَّ اقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۚ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُدْ مِنَ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۚ

Artinya :

14. Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.) (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan

+++++ M.Q Shihab and Muhammad A, *Secercah Cahaya Ilahi 'Hidup Bersama Al-Qur'an'*, Cet 2 (Jakarta: Mizan, 2001).

+++++ Moh Abdulloh Hilmi, Roudhotul Jannah, and Vita Fitriatul Ulya, 'PERAN AYAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI TENTANG KISAH LUQMAN, IBRAHIM, DAN SYU'AIB)', n.d., 82.

kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.

15. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.

16. (Luqman berkata,) "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut) lagi Mahateliti.

17. Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.

18. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.

19. Berlakulah wajar dalam berjalan) dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

At-Thabari menafsirkan ayat tersebut dengan mengatakan, "Kami perintahkan kepadanya untuk bersyukur atas nikmat-Ku yang diberikan kepadamu, serta kepada kedua orang tuamu yang telah mendidik, membesarkan, dan merawatmu dari berbagai kesakitan dan kesulitan sehingga kamu menjadi kuat dan pulih."

Kisah Luqman dalam QS. Luqman menunjukkan betapa pentingnya peran ayah dalam pendidikan. Terdapat tiga poin utama dalam surah tersebut, yaitu pendidikan akidah, syariat, dan akhlak. Luqman juga menerapkan pola komunikasi dua arah atau interpersonal dengan anaknya, menekankan agar tidak pernah mempersekutukan Allah swt. Komunikasi Luqman kepada anaknya berfungsi untuk menanamkan ketauhidan yang benar, kesabaran dalam pengawasan Allah swt, dan ketahanan dalam menghadapi berbagai rintangan. Dalam komunikasi interpersonal, penting untuk menjaga hubungan yang baik dengan melakukan perbaikan, yaitu mencegah munculnya masalah dan mengatasi masalah yang sudah ada.^{§§§§§§§§} Pola asuh Luqman terhadap putranya didasarkan pada cinta dan kasih sayang, serta didukung oleh nilai-nilai keikhlasan, kesabaran, keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab.

Komunikasi Luqman dengan anaknya mencerminkan komunikasi interpersonal, di mana ia mengingatkan anaknya untuk berbakti kepada orang tua. Menurut Sayyid Qutb, tindakan Luqman mencerminkan besarnya tanggung jawab seorang orang tua terhadap anaknya. Dalam ayat ini terdapat dua bentuk penguatan, yaitu melalui larangan yang disertai penjelasan sebabnya, serta penggunaan kata "*inna*" dan "*lam*" yang menegaskan makna tersebut. Selain itu, Luqman juga mewasiatkan pentingnya menanamkan ketauhidan yang benar dan pendidikan transenden sejak usia dini, yang akan membentuk perilaku dan kepercayaan anak.

^{§§§§§§§§} Yenny Wijayanti, 'PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL AYAH DAN ANAK DALAM MENJAGA HUBUNGAN', 2013.

CONCLUSION

Pendekatan fenomenologi adalah suatu metode ilmiah yang berfokus pada pengungkapan esensi atau hakikat di balik berbagai manifestasi agama dalam kehidupan manusia. Berbeda dengan aliran filsafat sebelumnya yang cenderung menghasilkan berbagai paham besar, pendekatan ini tidak menawarkan cara berpikir yang eksklusif, melainkan menggunakan satu metode untuk mengatasi permasalahan yang ada.

Fokus utama dari kajian fenomenologi agama adalah pada pengalaman keberagaman individu. Pendekatan ini secara konsisten berusaha menggambarkan dan mendeskripsikan keimanan atau kepercayaan dari objek yang diteliti. Dalam kajian ini, agama dipandang sebagai komponen yang unik dan berbeda, yang diteliti dengan cermat sesuai dengan tradisi keagamaan individu untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Fenomenologi agama muncul sebagai upaya untuk menghindari pendekatan yang sempit, normatif, dan etnosentris, dengan tujuan menggambarkan pengalaman agama seakurat mungkin.

Pendekatan fenomenologi dalam studi Islam berfokus pada pengungkapan makna suatu gejala agar gejala tersebut dapat dipahami dan diterapkan dalam ajaran normatif, praktik keagamaan, lembaga keagamaan, tradisi, dan simbol-simbol yang berkaitan dengan agama.

ACKNOWLEDGMENT

Saya mengucapkan syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada para pembimbing dan dosen yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan berharga dalam penyusunan karya ini. Saya juga berterima kasih kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan dukungan, diskusi yang konstruktif, serta semangat selama proses penelitian ini berlangsung. Rasa hormat dan terima kasih yang mendalam saya sampaikan kepada keluarga dan sahabat yang selalu memberikan doa, motivasi, serta dorongan moral yang tak ternilai harganya. Selain itu, saya juga mengapresiasi berbagai pihak, baik individu maupun institusi, yang telah membantu dalam menyediakan referensi serta data yang mendukung penelitian ini. Semoga karya yang berjudul *Fatherless dalam Kajian Islam: Kajian Fenomenologi atas Realitas Sosial* ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan kajian keislaman dan pemahaman terhadap fenomena sosial yang semakin relevan dalam kehidupan masyarakat.

REFERENCES

- Arsyia Fajarrini, and Aji Nasrul Umam. 'DAMPAK FATHERLESS TERHADAP KARAKTER ANAK DALAM PANDANGAN ISLAM'. Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini 3, no. 1 (22 March 2023): 20–28. <https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1425>.
- Daniel. 'Studi Fenomenologi: Peranan Pendidikan Agama Kristen bagi Remaja Putus

- Sekolah sebagai Upaya Modernisasi Desa Makkaliki'. *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (31 July 2023): 84–95. <https://doi.org/10.53814/eleos.v3i1.84>.
- Hilmi, Moh Abdulloh, Roudhotul Jannah, and Vita Fitriatul Ulya. 'PERAN AYAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI TENTANG KISAH LUQMAN, IBRAHIM, DAN SYU'AIB)', n.d.
- Iriani, Dewi. 101 Kesalahan Dalam Mendidik Anak. Jakarta: PT Elex Media Kpmputindo Kelompok Gramedia, 2014.
- Mahmudin, Afif Syaiful. 'PENDEKATAN FENOMENOLOGIS DALAM KAJIAN ISLAM'. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 5, no. 01 (15 June 2021): 83. <https://doi.org/10.24127/att.v5i01.1597>.
- Novayani, Irma. 'PENDEKATAN STUDI ISLAM PENDEKATAN FENOMENOLOGI DALAM KAJIAN ISLAM' 3, no. 1 (2019).
- . 'PENDEKATAN STUDI ISLAM PENDEKATAN FENOMENOLOGI DALAM KAJIAN ISLAM' 3, no. 1 (2019).
- Shihab, M.Q, and Muhammad A. Secercah Cahaya Ilahi 'Hidup Bersama Al-Qur'an'. Cet 2. Jakarta: Mizan, 2001.
- Stephen, Ekpenyong Nkereuwem, and Lawrence Udisi. 'SINGLE-PARENT FAMILIES AND THEIR IMPACT ON CHILDREN: A STUDY OF AMASSOMA COMMUNITY IN BAYELSA STATE' 4, no. 9 (2016).
- Wijayanti, Yenny. 'PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL AYAH DAN ANAK DALAM MENJAGA HUBUNGAN', 2013.
- Yupi Anesti and Mirna Nur Alia Abdullah. 'Fenomena Fatherless: Penyebab dan Konsekuensi Terhadap Anak dan Keluarga'. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (21 May 2024): 200–206. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i2.105>.
- . 'Fenomena Fatherless: Penyebab dan Konsekuensi Terhadap Anak dan Keluarga'. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (21 May 2024): 200–206. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i2.105>.